But Not For Me

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

But Not For Me

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Oktober tahun 2021

But Not For Me

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Halaman: 120 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah

bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Satu

Gadis itu berdiri dengan sebuah Black Forrest di kedua tangannya. Ia berdiri tegap di depan sebuah pintu apartemen dengan nomor 8891, hanya berdiri terpaku menatap daun pintu yang tertutup tanpa berkedip. Setelah menghela napas ia memberanikan diri mengangkat tangan dan menekan bel apartemen itu.

Setelah tiga kali menekan bel, pintu itu masih saja tertutup. Tidak ada tanda-tanda bahwa pintu itu akan terbuka.

"Ah, mungkin Kak Raz masih tidur." Gadis itu melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya. 23.45 WIB. Siapa pun manusia pasti sudah tertidur tengah malam seperti ini. Sambil menatap penuh harap pada daun pintu yang tertutup, sekali lagi gadis itu memberanikan diri menekan bel. Dan pintu tetap tidak terbuka.

Bahunya sudah terkulai lemah, bersamaan dengan semangatnya yang makin melemah. "Kak Raz." Gadis itu

berbisik memanggil, berharap siapa pun yang berada di balik pintu itu mendengar dan membukakan pintu untuknya.

Gadis itu menatap angka 29 yang ada di *cake* yang ia bawa. Lilin itu tinggal separuh karena apinya sejak tadi terus menyala. Gadis itu mencoba tersenyum saat matanya memanas dan mengancam akan mengeluarkan cairan bening yang gadis itu benci. "*Happy Birthday* Kak Razel." Gadis itu menarik cairan di hidung yang mengancam keluar. "Selamat ulang tahun ... selamat ulang tahun ... selamat ulang ... selamat ulang ... selamat ulang tahun,

Kak Razel." Dengan berbisik, gadis itu bernyanyi seorang diri di depan pintu yang tertutup. Ditemani oleh kesunyian yang ada di lorong apartemen itu.

Gadis itu lalu memejamkan mata. "Semoga Kakak selalu bahagia di mana pun Kakak berada." Gadis itu berdoa lalu kembali membuka mata. Dan meniup lilin yang sudah hampir habis terbakar itu.

Gadis yang bernama Leanna itu mencoba tersenyum saat airmatanya menetes. Ia menunduk, tidak berani mengangkat wajah, karena tahu bahwa daun pintu dan dinding yang

mengelilinginya saat ini sedang menertawakan kebodohannya.

Seperti tahun-tahun sebelumnya. Seharusnya Leanna sadar, bahwa tahun ini pun ia akan berdiri seorang diri seperti ini. Bahwa tahun ini pun ia sendirilah yang akan meniup lilin di kue itu. Sejak kue itu ditancapkan lilin dengan angka 20 hingga 29. Leanna sendiri lah yang meniupnya.

Leanna mengusap matanya dengan punggung tangan. Mencabut sisa lilin, lalu kembali memasukkan kue ke dalam kotak. Ia berusaha keras untuk tidak menangis.

Leanna mengangkat wajah, tersenyum bodoh pada daun pintu.

"Lean pulang, ya, Kak. Sekali lagi, selamat ulang tahun." Leanna tersenyum dan melangkah gontai menyusuri lorong menuju lift.

Saat keluar dari lift, Pak Rusdi—satpam apartemen yang sudah sangat dikenal Leanna—tersenyum sopan pada Leanna sambil melirik kantong plastik yang dibawa oleh Leanna.

"Malam, Non."

Leanna mengangguk. Berdiri di depan Pak Rusdi. Menyodorkan kantong itu ke hadapan Pak Rusdi.

"Titip buat Sisi ya, Pak." Dengan salah tingkah Pak Rusdi menerima bungkusan plastik yang ia hapal sekali apa isinya. Sisi adalah anak

perempuan Pak Rusdi yang berusia 12 tahun.

"Sisi dapat jatah terus tiap tahun dari Non Leanna. Bapak jadi tidak enak."

Leanna hanya bisa tertawa pelan.

"Rezekinya Sisi, Pak." *Karena orang yang seharusnya memakan kue ini mungkin sedang memakan kue dari orang lain,* Leanna mengangguk sopan segera pergi meninggalkan Pak Rusdi yang menatapnya iba. Leanna menengadah menatap langit malam yang tanpa satu pun bintang menghiasinya. Gadis itu menghela napas. Lalu mencoba tersenyum ceria seperti biasanya. Seakan tak ada satu

pun beban kesedihan yang saat ini terasa berat di pundaknya.

Leanna menyusuri parkiran tamu apartemen. Menatap Scoopy birunya yang terparkir seorang diri di sana. mengambil helm berwarna biru cerah dengan stiker Doraemon yang menghiasi. Memakainya lalu segera mengendarai sepeda motornya meninggalkan gedung apartemen mewah itu.

Saat tiba di lampu merah, ponsel Leanna bergetar, Leanna segera meraihnya dan melihat satu pesan yang masuk.

Razel: Ada apa? Aku sedang bersama Liliandra.

Leanna tersedak tangisnya sendiri. Memasukkan ponselnya ke dalam tas. Lalu mengusap wajahnya.

Tentu saja. Seharusnya Leanna sadar. Seharusnya Leanna tahu. Bahwa Razel akan bersama Liliandra. Liliandra adalah kekasih Razel sekaligus kakak perempuan Leanna. Dengan airmata yang membuat pandangannya mengabur, Leanna mengemudikan motornya menuju tempat di mana ia akan merasa aman untuk menangis, untuk berteriak,

untuk meraung dan merutuki kebodohannya sendiri.

Seharusnya ia sadar siapa dirinya. Ia hanya anak yatim piatu yang dipungut keluarga Adipta. Ia adalah anak yang dipungut keluarga itu 10 tahun yang lalu di sebuah panti asuhan di pinggir kota. Anak yang diharapkan menjadi teman untuk anak tunggal keluarga Adipta, karena sang nyonya Adipta tidak bisa memiliki keturunan lagi dan sang anak menginginkan seorang adik untuk temannya bermain.

Lalu apa yang dilakukan Leanna untuk membalas kebaikan keluarga yang telah memungutnya itu?

Menyukai kekasih anak mereka secara diam-diam?

Leanna menangis tergugu sambil mengemudikan motornya di jalanan lengang pada tengah malam 20 Februari ini.

Dulu, saat ia masih berusia sepuluh tahun. Ia mengingkan seorang pangeran berkuda putih seperti cerita Cinderella yang dibacakan oleh Ibu pantinya. Dan tepat di usianya yang ke enam belas, ia melihat sosok itu. Sosok pangeran tampan berkuda putih yang ia temui tepat ketika ia masuk ke dalam keluarga Adipta. Menyukai sosok itu diam-diam. Meski ia tahu, sosok itu

akan selamanya menjadi dongeng. Tak akan pernah menjadi nyata. Sampai kapan pun itu.

"Kamu tahu, Le? Kenapa perempuan itu bisa menjadi begitu bodoh? Karena perempuan itu makhluk paling naif yang pernah ada di dunia. Menjatuhkan hati pada tempat yang ia tahu bukanlah miliknya. Lalu akhirnya tersakiti oleh perbuatannya sendiri."

Ia menghentikan motor tepat di tempat yang ia inginkan. Lalu menunduk sambil mengusap wajahnya. Diam-diam mengakui bahwa apa yang dikatakan oleh Sabrina adalah sebuah kebenaran.

Ia telah meletakkan hati pada tempat yang tidak seharusnya.

Dua

"Le, ya ampun!" Leanna tersentak saat suara cempreng Sabrina yang terasa dekat di telinganya. Ia menolehkan kepala, menatap Sabrina dengan mata melotot.

"Kalau mau teriak jangan di dekat telingaku, Sab!" Leanna membentak.

"Kalau kamu mau bunuh orang. Jangan mawarku yang jadi sasaran!" Sabrina tak kalah membentak. Leanna terkejut lalu menunduk. Ternganga menatap dua tangkai mawar putih yang ia pangkas secara brutal. Leanna melepaskan gunting tanaman itu, seolah tangannya menyentuh bara api yang sangat panas.

"Ya ampun, Nak!" Leanna berteriak histeris, mengambil dua tangkai mawar putih itu lalu membelainya seolah membelai bayi yang baru dilahirkan. "Maafkan Mama, Nak. Maaf." Leanna berbisik pada dua tangkai mawar yang

kelopaknya ia belai dengan penuh kasih sayang.

"Tanggung jawab kamu!" Sabrina menatapnya kesal. Dan Leanna membalasnya dengan tatapan penyesalan.

"Maaf." Ia berbisik lalu kembali menatap dua tangkai mawar itu dengan wajah sedih. Sabrina mencibir, lalu merebut dua tangkai mawar dari tangan Leanna, dan segera beranjak meninggalkan kebun mawar di belakang toko bunga milik Leanna. "Sab." Leanna mengekori Sabrina yang sepertinya sangat marah pada Leanna. "Sabrina." Panggilan Leanna diacuhkan oleh temannya itu.

Leanna masih terus mengekori Sabrina ke ruangan gadis itu. "Maafin aku."

Sabrina berhenti melangkah, gadis yang lebih tinggi dari Leanna itu menatapnya tajam. "Aku sudah pernah bilang sama kamu. Kamu itu bodoh. Apa kamu bisa bedakan obsesi dan cinta? Aku heran. Kenapa perempuan bodoh seperti kamu dibiarkan hidup!"

Leanna tersenyum kecut mendengar bentakan blak-blakan dari Sabrina. Kalau Sabrina sudah seperti ini, Leanna tidak berani melawan, meski Sabrina lebih muda darinya.

"Maaf." Leanna mengerucutkan bibir. Dan Sabrina hanya mendesis.

"Selalu bilang maaf. Tapi tidak mau berubah. Mati saja kamu!" Sabrina menghentakkan kaki melangkah pergi, dan Leanna kembali mengekori.

"Kalau aku mati, toko bunga ini gimana? Bisa jadi pengangguran kamu, Sab." Leanna duduk di kursi di samping Sabrina. Sabrina menoleh, membetulkan letak kacamata yang ia kenakan lalu menatap Leanna sambil menghela napas.

"Aku sayang kamu Le. Kamu tahu, kan?"

Leanna segera mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Aku juga sayang kamu." Jawabnya cepat.

Sabrina hanya bisa tersenyum kecut, memukul kepala Leanna dengan tangkai mawar berduri itu. "Tapi kamu bodoh." Ejek Sabrina mengacuhkan Leanna yang kembali memasang wajah kecut sambil mengumpati Sabrina.

***

"Kamu di toko?" Leanna mendengar suara Liliandra dari ponselnya.

"Iya, ada apa, Kak?"

"Siang ini, Kakak makan siang sama Razel di Butterfly. Restoran favorit kamu itu. Ikut gabung sama Kakak, ya. Biar kamu bisa main mata sama Chef tampan di sana."

Leanna hanya bisa tersenyum tipis mendengar suara ceria Liliandra.

"*Chef* yang punya restoran, sudah punya istri, Kak. Leanna bisa habis dibikin sop tulang sama istrinya *Chef* Rayyan kalau tahu Leanna main mata sama suaminya."

Suara tawa merdu terdengar di telinga Leanna. *"Kamu tahu? Tidak apa-apa main mata, asal jangan main hati."* Leanna terbatuk mendengar

perkataan Liliandra. Rasanya tepat menusuk di jantungnya. *"Ikut Kakak, ya."* Liliandra masih membujuk.

Leanna menunduk, menatap rangkaian bunga yang sedang ia kerjakan. Ia bingung. Sungguh, setiap kali ia bersama Liliandra dan Razel, rasanya ia seperti berada di neraka. Melihat kakaknya bisa menggandeng lengan Razel dengan mesra, lalu setiap kali mereka makan bersama, Leanna harus melihat Liliandra menyuapkan makanan beberapa kali untuk Razel. Rasanya sungguh menyakitkan. Hanya bisa melihat tanpa bisa melakukan apa pun.

"Le?"

"Y-ya." Tergagap, Leanna mengiyakan ajakan Liliandra, meski sedetik kemudian ia menyesali keputusannya.

"Kakak dan Razel jemput kamu sekarang, ya!" Liliandra terdengar bersemangat.

"Hm." Hanya itu jawaban Leanna lalu ia segera mematikan ponsel. Menatap sayu pada rangkaian bunga yang belum sempurna ia rangkai. Tenaganya seketika menghilang dan ia hanya bisa terduduk lesu.

An's Florist adalah sebuah toko bunga kecil yang berada di pinggir kota. Itu adalah toko bunga milik Leanna dengan modal meminjam dari

ayah angkatnya. Meski Angga Adipta memberikan modal sukarela pada Leanna, tapi Leanna berjanji akan mengembalikan modal itu kepada ayahnya. Dan demi menghindari perdebatan dengan Leanna yang bersikeras ingin mengembalikan modal, Angga Adipta menyetujui apa pun perkataan Leanna. Dan Leanna sudah membayarnya separuh, meski tanpa Leanna ketahui, Angga Adipta menyimpan uang Leanna pada satu rekening atas nama Leanna sendiri.

Angga Adipta sendiri ingin Leanna bekerja bersama Liliandra, meneruskan bisnis hotel milik keluarga Adipta, tapi Leanna

menolak. Gadis itu entah sejak kapan—tapi sepanjang ingatan Leanna—ia sangat menyukai segala jenis tanaman. Bahkan rumah keluarga Adipta terlihat asri dengan kebun bunga yang dirancang sendiri oleh Leanna. Dan dirawat oleh gadis itu dibantu oleh Belinda Adipta, ibu Liliandra.

Suara klakson mobil membuat Leanna tersentak dari lamunannya. Ia melihat sedan mewah yang harganya fantastis terparkir di depan toko bunganya. Dan suara klakson itu terdengar tidak sabar.

Ck, Leanna berdecak sebal. Tahu sekali siapa yang menekan klakson

dengan brutal seperti itu. Leanna bangkit, menyambar ranselnya lalu segera berlari keluar dari Florist miliknya. Setelah berteriak pada Sabrina agar jangan lupa makan siang.

"Apa tidak ada yang punya kesabaran di sini? Bunga-bungaku bisa mati berdiri mendengar suara brutal dari mobil ini." Leanna masuk ke pintu belakang, lalu mobil segera melaju bahkan saat ia belum duduk dengan baik. "Hei, Manusia Gua! Hati-hati menyetir. Aku belum ingin mati!" Leanna membentak.

Sebuah lirikan tajam melalui spion tengah. "Diam, Bocah!" suara

datar dan dingin itu membuat Leanna melotot, tapi ia memilih diam, menolak menatap ke depan dan memilih menatap jendela.

"Kamu tahu, Raz? Leanna itu akan berusia dua puluh enam tahun. Jelas dia bukan bocah." Suara Liliandra terdengar membela.

"Oh ya?" Suara itu terdengar meremehkan sekaligus mengejek. "Wanita dewasa mana yang masih mengenakan ransel butut yang seharusnya sudah menginap di tong sampah terdekat?"

Leanna melirik ransel yang ia pangku.

"Itu tas kesayangannya. Kamu jangan asal menghina, Raz." Suara Liliandra menegur dengan penuh sayang.

Leanna mengerjap, menahan rasa sakit yang menikam jantungnya saat melihat tangan Liliandra membelai bahu Razel dengan penuh sayang. Meski lelaki itu hanya diam dan terus mengemudikan mobil dengan santai.

"Seharusnya ransel itu sudah dibuang beberapa tahun yang lalu."

Leanna memeluk erat ransel itu di dadanya. mendengar suara dingin Razel terasa sangat menyakitkan. Leanna membenamkan wajah di

ranselnya. Menyembunyikan wajah yang menahan tangis.

Bagaimana ia bisa membuang ransel ini, kalau yang memberikannya sebagai hadiah ulang tahun adalah lelaki yang baru saja berbicara dengan nada kasar padanya saat ini? Lelaki yang menyetir dengan santai dan membiarkan kepala Liliandra mendarat di bahunya.

***

"*Chef* Reno!" Leanna melambai dengan semangat pada *Chef* favoritnya di Butterfly. Reno mendongak menatap dari *kitchen* dan

balas melambai pada Leanna. Leanna meletakkan ranselnya di kursi lalu melangkah menuju *kitchen*. Berdiri di pintu dapur. Sebenarnya ia tidak boleh berada di sana. Tapi Leanna punya hak khusus dari Reno bahwa gadis itu boleh masuk ke dapur kapan saja.

"Pesan apa?" Reno menghampiri dan mengacak rambut sebahu Leanna dengan penuh sayang. Leanna tersenyum lebar. Mengikuti Reno masuk ke dalam dapur, dan tersenyum pada beberapa koki yang ia kenal. Mengenakan kemeja, *jeans* dan sepatu butut kesayangannya,

Leanna berdiri di samping Reno yang sedang menyiapkan hidangan.

"Nasi goreng telur ceplok ya, *Chef*."

Reno menoleh, lalu tertawa. Leanna ikut tertawa. Karena menu itu adalah makanan pertama yang dimasakkan Reno, saat Reno berkunjung ke panti asuhan ketika Leanna berusia 15 tahun kala itu.

"Tidak ada di menu siang ini." Ujar Reno lalu mengacak rambut Leanna. Leanna tersenyum lebar.

"Kalau gitu buat jadi menu khusus hari ini ya, *Chef*."

Reno hanya bisa tertawa sambil mengangguk, Leanna melangkah

keluar dari dapur dan menuju meja di mana Liliandra dan Razel berada. Terlihat Razel sedang berbincang dengan Rayyan Zahid, pemilik Butterfly.

"Halo, *Chef*." Leanna menyapa, Rayyan tersenyum tipis lalu mengangguk. Leanna duduk, mengambil ponsel dan berpura-pura memainkan ponsel seperti yang dilakukan Liliandra, tetapi matanya menatap lekat Razel yang terlihat sama seriusnya dengan wajah Rayyan. Leanna diam-diam tersenyum. Dua manusia dingin membicarakan hal sepele dengan

wajah seolah membicarakan tender miliaran rupiah.

Sungguh unik.

Sepanjang makan siang, Leanna menolak mengangkat kepala dan fokus pada nasi goreng telur ceplok yang dibuatkan khusus oleh Reno. Bahkan, saat Liliandra bertanya apa Leanna tidak bosan dengan menu yang sama setiap kali ia ke sini? Leanna hanya menjawabnya dengan senyuman. Dan terus memakan dengan lahap nasi gorengnya. Menganggap bahwa Liliandra dan Razel tidak ada di depan matanya.

Liliandra tak akan pernah mengerti bagaimana rasanya nasi

goreng yang terlihat sederhana itu, tapi terdapat segenap kasih sayang di dalamnya. Saat Reno pertama kali memasak di Panti Asuhan dimana Leanna pernah tinggal, saat melihat wajah bahagia Reno memasak untuk semua anak-anak panti. Rasa nasi goreng itu tidak pernah sesederhana kelihatannya bagi Leanna.

Karena menu itu d buat dengan kasih sayang dan cinta dari Reno untuk Leanna yang telah dianggapnya adik. Menu itu akan selalu menjadi makanan favoritnya.

Bagi anak yang sudah kehilangan orang tua sejak kecil seperti Leanna, perhatian sekecil apapun akan selalu

dianggapnya berharga. Dan menganggap berarti orang-orang yang memberinya secuil perhatian yang tulus.

Sederhana tapi bermakna. Sangat.

Tiga

Jika Leanna diberi satu pertanyaan, apa yang paling kamu inginkan di dalam hidup ini? Maka Leanna akan menjawab, kalau ia ingin mengenal kedua orang tuanya. Kalau ia ingin diberi kesempatan untuk sekedar merasakan lengan hangat

seorang ibu memeluknya. Hanya itu yang paling Leanna inginkan di dalam hidup ini. Tapi hidup tidak pernah berjalan sesuai kehendak manusia. Hidup bergulir berdasarkan takdir dari Yang Maha Kuasa. Dan dengan berat hati meski Leanna menginginkan kehidupan lain, ia harus rela bertahan dalam hidup yang dipilihkan Tuhan untuknya.

Tapi Tuhan juga tidak akan memberi cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Meski Tuhan mengambil kedua orang tua Leanna, bahkan sebelum Leanna bisa mengingat wajah mereka, Tuhan memberikan orang tua lain untuk

gadis itu. Orang tua yang memberinya cukup kasih sayang, hingga Leanna tidak akan merasa sendirian di dunia.

Tapi tak pernah seperti itu. Rasanya tidak akan sama seperti jika ia memiliki orang tua kandungnya secara utuh.

"Kenapa tidak pernah pulang?" Leanna mendongak dari rangkaian bunga yang ia kerjakan, menatap dua sosok yang berdiri di ambang pintu toko bunganya. Leanna segera berdiri, berlari menyambut kedatangan dua orang yang sangat berarti untuknya. "Kenapa tidak pernah pulang?" sekali lagi

pertanyaan mendesak itu terdengar. Leanna tersenyum, mencium punggung tangan tuan dan nyonya Adipta. "Le, Papa bertanya!" Leanna terkikik pelan, memeluk sosok ayah yang selama ini mengisi kekosongan hidupnya.

"Leanna punya banyak pekerjaan, Papa." Angga Adipta melepaskan pelukan putrinya, lalu menatap sekeliling toko bunga itu.

"Papa sudah lelah untuk memberitahu kamu, kalau kamu harus mengerjakan orang lain di sini selain Sabrina, Tejo dan Ria."

Leanna hanya tersenyum saja, lalu menatap sosok ibu yang

diberikan Tuhan untuknya, memeluk hangat ibunya dan mengecup kedua pipi wanita yang masih cantik di usia senjanya itu. "Leanna kangen, Mama." Bisiknya pelan. Dan Leanna bisa merasakan pelukan singkat di tubuhnya. Pelukan seorang Ibu yang jarang sekali ia rasakan.

"Makanya sesekali kamu harus pulang ke rumah. Lilian jadi tidak punya teman kalau kamu tidak ada."

Leanna mencoba untuk tetap tersenyum, meski ada satu titik di hatinya merasakan sakit. Leanna menekan kuat perasaan yang datang begitu saja itu, ia tidak boleh merasa seperti itu lagi. Karena kehadirannya

di keluarga Adipta adalah untuk menjadi teman bagi Liliandra. Tidak lebih.

"Leanna ada begitu banyak pekerjaan. Maaf kalau Leanna belum sempat datang ke sana." Sejak Leanna berusia 20 tahun, dengan pikiran yang belum dewasa yang ia miliki, Leanna nekat meminjam modal dan mendirikan toko bunga. Hal yang ia lakukan untuk menyingkir secara perlahan dari rumah keluarga Adipta. Karena Leanna tahu, Liliandra punya banyak teman lain yang akan menemaninya. Sedangkan Leanna hanya punya dirinya sendiri untuk bertahan.

"Makan siang bersama? Papa sudah menghubungi Lilian untuk makan bersama. Sudah lama sekali Papa tidak melihatmu makan dengan lahap di hadapan Papa."

Leanna menahan laju airmata yang akan menetes. Mungkin Belinda Adipta tidak akan pernah menganggap Leanna lebih dari sekedar teman anaknya di rumah, tapi Angga Adipta telah menganggap Leanna putri kecilnya. Hal yang membuat dada Leanna terasa sesak oleh rasa haru, sayang dan juga sakit. Karena bagaimana pun, Angga Adipta begitu baik padanya, Leanna tetaplah orang lain di keluarga itu.

"Leanna boleh mengajak Sabrina?"

Angga mengangguk begitu saja. Leanna tersenyum lebar. Lalu berlari memanggil Sabrina yang sibuk di taman belakang, mengurusi mawar-mawar dan bunga lily yang ia juluki sebagai anak-anak gadisnya.

***

Leanna sungguh bersyukur tadi ia mengajak Sabrina untuk ikut bersama, karena ketika melihat kedatangan Liliandra bersama Razel, rasa sakit yang sangat familiar selama bertahun-tahun itu datang lagi. Dan

hanya genggaman tangan Sabrina di tangannya lah yang membuat Leanna tidak meneteskan airmata.

Berapa banyak airmata yang telah ia teteskan untuk seorang Razel Adiraga? Entahlah, Leanna sendiri tidak berani membayangkannya.

"Kamu bergadang lagi?" Pertanyaan Liliandra membuat Leanna mau tidak mau mendongak dari nasi goreng yang ia makan. Leanna hanya tersenyum polos sambil menyuap makanannya. Dan Liliandra melotot. "Kamu tahu kalau kurang tidur itu sangat tidak baik untuk kesehatan?" Leanna hanya mengangguk sekilas tetap sibuk

dengan nasi gorengnya. "Plus nasi goreng yang menjadi menu andalanmu itu, sangat tidak baik untuk pencernaan." Kali ini, Leanna mencoba tertawa pelan.

"Kakak tidak perlu cemas. Lean punya pencernaan yang bagus." Leanna mengangkat satu jempolnya pada Liliandra.

"Ck." Liliandra hanya berdecak. Sebagai seseorang yang menganut hidup sehat lima sempurna, Liliandra merasa gaya hidup yang di jalani oleh Leanna sangat tidak baik. *Junk Food* dan segala jenis lemak jahat berkumpul menjadi sekutu di dalam tubuh Leanna.

Leanna kembali menunduk, meski sesekali matanya akan menatap sosok dingin yang sejak tadi memilih diam, yang duduk di samping Liliandra. Jika Leanna boleh mengakui, mereka adalah pasangan yang sangat serasi. Yang satu tampan, dengan tinggi 180 sentimeter, kulit kecokelatan dan wajah tampan yang membuat Nick Bateman mungkin merasa punya saingan, sangat serasi bersanding dengan Liliandra yang mempunyai bentuk tubuh layaknya Kendall Jenner. Kulit putih dan wajah sempurna yang mendapatkan perawatan satu bulan sekali di dokter kacantikan terkenal di Singapura.

Lalu bagaimana dengan Leanna? Leanna menertawakan dirinya sendiri di dalam hatinya. Hidungnya memang cukup mancung, tapi tidak seperti hidung Liliandra, kulitnya cokelat karena setiap hari bertarung dengan polusi dan terik matahari ditemani oleh Scoopy kesayangannya. Lalu tingginya? Bahkan kalau Leanna disuruh mengenakan *heels* sekalipun, tingginya hanya mencapai dagu lelaki itu.

Jadi dari segi fisik saja, Leanna bahkan tidak mampu bersaing.

Leanna sudah berulang kali mengatakan pada dirinya sendiri, bahwa ia harus sadar dengan dirinya.

Siapa ia? Pengendara motor Scoopy yang mulai butut? Disandingkan dengan pengguna sedan mewah yang harganya fantastis?

Woah, Leanna harus menyiram otaknya dengan air keras secepatnya.

"Kalau makan, cukup perhatikan isi piringmu, Bodoh! Jangan menatap yang lain kalau tidak ingin mati tersedak." Rasanya Leanna ingin mencekik leher Sabrina, lalu memotong lidah tajam itu dan menjadikannya makanan untuk ikan Koi peliharaan Tejo yang ada di kolam belakang toko bunganya.

"Baik, Pintar." Jawab Leanna sinis lalu menyendok nasi gorengnya secara brutal.

"Lean." Teguran itu membuat gerakan Leanna menyendok makanan terhenti, menatap Liliandra yang menatapnya jengah.

"Apa?"

"Cara makanmu. Oh ya ampun, Adik Kecil. Tolong bersikap anggunlah sedikit." Suara Liliandra terdengar gemas bercampur jengah. Bahu Leanna terkulai lemah mendengarnya.

Perlu membandingkan dirinya dengan Liliandra lagi?

Liliandra makan seperti putri raja, anggun dan tanpa cela. Bahkan kalau Leanna boleh berkata, saat buang air besar saja wajah Liliandra mungkin tidak akan berkerut mengejan sesuatu yang akan keluar.

Lalu Leanna? Makan seperti kuli bangunan yang tidak makan siang selama dua hari. Satu kata untuk Leanna. M-e-n-g-e-r-i-k-a-n.

Leanna mencoba memperbaiki posisi duduknya yang menunduk, berusaha duduk tegap seperti yang dilakukan Belinda dan Liliandra Adipta, memegang sendok dan garpu dengan ujung tangan dan menyuap dengan anggun.

"*Buft*." Leanna melirik tajam Sabrina yang hendak tertawa tapi di tutupi dengan berpura-pura berdehem. Di bawah meja Leanna menginjak kaki Sabrina dengan kuat, membuat Sabrina melotot.

"Kalian kenapa?" Belinda menatap dua gadis di depannya dengan tatapan tajam. Leanna dan Sabrina sontak menggeleng lalu segera memakan kembali makanan mereka. Meski kaki mereka berperang satu sama lain di bawah meja.

***

"Sesekali pulanglah ke rumah. Rumah sepi tanpa kamu." Leanna mengerjapkan matanya yang berair. Angga Adipta selalu berhasil membuat dada Leanna terasa sesak oleh berbagai perasaan yang mengaduk-aduk hatinya.

"Leanna akan mampir. Papa tunggu saja." Hanya itu yang mampu di ucapkan Leanna. Lalu ia menciumi punggung tangan Angga dan Belinda, setelah itu Leanna mendekati Liliandra.

"Cobalah hidup sehat. Jangan terus-terusan makan nasi goreng." Leanna mengangguk sambil tersenyum.

Lalu pandangan Leanna terpaku pada sosok yang berdiri di samping Liliandra, yang hanya diam seperti patung dewa Yunani, yang sejak tadi hanya menjadi pendengar dan tidak pernah mengucapkan kalimat apa pun sepanjang makan siang mereka.

Leanna lalu memalingkan wajah. "Leanna pulang, ya. Sampai jumpa." Leanna melambai lalu melangkah bersama Sabrina menuju motor bututnya yang terparkir jauh di sudut Black Roses, restoran milik Celebrity Chef yang sangat terkenal. Reno Bagaskara.

"Jadi apa si Bodoh sudah berhenti merindukan bulan?" Leanna berhenti melangkah, menatap tajam Sabrina.

"Dan si Pintar terlalu sibuk memperhatikan si Bodoh selama ini. Hati-hati kalau si Pintar jadi ikutan bodoh!" tukas Leanna kesal.

Sabrina tertawa, merangkul bahu Leanna, mengacak rambut sebahu gadis yang lebih tua dua tahun darinya itu.

"Baiklah, Kakak Pertama. Maafkan Biksu Tong ini. Ayo kita pulang."

"Jangan mengaku sebagai Biksu Tong, wahai si Babi!" ujar Leanna, membuat Sabrina kembali tertawa.

"Jangan sakiti hati Marimar, Marimar tidak sanggup menanggungnya."

Leanna memukul kepala Sabrina dengan helm yang penuh stiker Doraemon miliknya. "Kalau begitu cukup, Rhoma!"

Lalu mereka tertawa bersama.

Hidup memang tidak seindah cerita dongeng. Leanna bukanlah seorang Cinderella. Ia adalah upik abu yang harus sadar siapa ia di dunia. Sampai kapan pun, tempatnya adalah di dasar lantai kumuh, tidak akan pernah bisa menginjak istana.

'Seseorang yang terlihat kuat bukanlah seseorang yang tidak pernah

bersedih. Karena seseorang memilih untuk tetap tersenyum agar tidak ada yang bertanya mengapa ia bersedih'.

Empat

Leanna tengah merangkai bunga-bunga pesanan pelanggannya ketika ia menatap Razel yang memasuki toko bunganya.

"Kak? Ada perlu sesuatu?" Tanyanya pelan. Menghampiri Razel yang berdiri di depan meja kasir.

Matanya menatap lekat Razel yang berdiri di depannya dengan wajah dingin.

"Berhenti menatapku seperti itu." Ujar Razel pelan.

"Hah?" Leanna menatap Razel dengan tatapan bingung. "Maksudnya, Kak?"

"Tatapanmu …." Ujar Razel jengah. "Aku tidak suka dengan tatapan itu. Berhenti menatapku seperti itu."

Mata Leanna mengerjap.

"Memangnya … tatapanku seperti apa?" Leanna bertanya dengan suara nyaris berbisik.

Razel menarik napas dan memejamkan mata. Begitu ia membuka matanya, ia menatap Leanna lekat.

"Aku akan bertunangan dengan Lilian. Jadi, apa pun perasaan yang kamu simpan untukku. Buang secepatnya. Aku tidak ingin Lilian sampai tahu hal ini."

Bertunangan.

"A-aku …."

"Aku tidak pernah menyukaimu seperti yang kamu bayangkan, Lean. Aku bersikap baik padamu, hanya karena aku kasihan."

Kata terakhir, membuat sesuatu mengores jantung Leanna.

"Saat pertama kali kamu memasuki rumah Adipta, dalam pandanganku, kamu hanya anak tersesat yang tiba-tiba datang. Jangan berpikir, aku memiliki rasa yang sama. Jadi berhentilah, hal itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

Leanna mundur selangkah, sementara Razel membalikkan tubuh, tanpa mengatakan apa pun, pria itu melangkah pergi begitu saja.

Kasihan. Anak tersesat.

Leanna mengerjap saat airmata tiba-tiba berjatuhan begitu saja. Itukah yang Razel rasakan selama ini? Kasihan kepada Leanna karena

Leanna terlihat seperti seorang anak yang sedang tersesat?

Leanna memalingkan wajah, meremas kemeja yang ia kenakan, mencengkeramnya di dada.

Apa yang Leanna harapkan? Ia hanya seorang anak yatim piatu, yang bahkan ia tidak pernah tahu siapa ayah dan ibunya. Ia hanya seseorang yang tidak jelas asal usulnya, lalu ia mengharapkan seorang putra mahkota dari keluarga kaya memiliki rasa yang sama dengannya?

Apakah ia sudah gila?

"Le? Kamu ngapain?"

Leanna mengerjap dan menyeka airmatanya. Menarik napas dalam-

dalam, lalu menoleh kepada Sabrina seraya tersenyum.

"Aku lagi melamun." Ujarnya seraya tersenyum konyol.

Sabrina memutar bola mata. "Ngapain kamu melamun di sana? Tuh, selesaikan bunganya. Nanti jam tiga, yang punya bakal jemput."

"Heh!" Leanna berkacak pinggang. "Di sini aku yang bos, kenapa malah kamu yang ngatur-ngatur?" Ia memelotot, berpura-pura galak pada Sabrina yang sekali lagi hanya memutar bola mata.

"Cepet selesaikan, nanti aku pecat kamu." Ujar Sabrina seraya melangkah kembali menuju rumah

kaca untuk merapikan bunga-bunga yang ada di sana.

"Heh, aku loh bosnya!" teriak Leanna kencang.

"Bodo amat!" Sabrina balas berteriak dari dalam.

Leanna hanya tertawa. Tapi tawa itu perlahan berubah menjadi tawa terpaksa, airmatanya menetes dan tawa itu berubah menjadi tangis.

Leanna berjongkok dan memeluk lututnya sendiri. Mencengkeram baju di dadanya dengan erat.

Ini salahnya. Bukan salah Razel apalagi Liliandra. Ini salahnya.

Salahnya yang mencintai pria yang sama sekali tidak memiliki rasa yang sama untuknya.

***

Leanna menatap tas ransel butut itu, ia meraihnya, lalu melangkah menuju tong sampah. Ia menginjak pedal tong sampah hingga penutupnya terbuka. Ketika Leanna hendak melemparkan tas itu ke dalamnya, tangannya terhenti.

Leanna mencengkeram erat tas itu, menatapnya lama.

Leanna menggeleng. Ia tidak sanggup. Barang ini adalah satu-

satunya barang yang pernah Razel berikan padanya. Dan ia tidak sanggup membuangnya.

Leanna kembali duduk di tepi ranjang, memangku tas yang telah robek di beberapa bagian. Leanna memeluk tas itu dan memejamkan mata.

Ia mengatakan pada dirinya bahwa ia tidak boleh lagi menangis. Apa pun yang terjadi.

Saat ia tengah duduk termenung dengan memeluk tas itu, ponselnya bergetar. Nama Liliandra tertera di layarnya.

"Kak."

"Lean! *I said, yes*!" Teriak Liliandra bahagia.

"Apa itu maksudnya?" Tanya Leanna pelan.

"Ih, kamu nggak tahu? Maksudnya adalah … Razel melamarku, dan aku mengatakan ya."

Leanna menarik napas tercekat. Ia menelan ludahnya susah payah.

"Selamat, Kak." Bisiknya parau. "Akhirnya, Kakak akan menikah."

"Kamu nangis?"

"Ah, aku terharu." Leanna menyeka airmatanya. "Beneran, aku terharu karena Kakak mau menikah."

"Lean …."

Leanna memejamkan mata, tangannya mengepal di pangkuan. Napasnya tertahan dan rasanya dadanya membengkak oleh rasa sakit. Leanna memukul-mukul dadanya dengan kepalan tangan itu. Berharap rasa sakit yang tiba-tiba meradang di sana, bisa mereda.

"Pulang ke rumah, ya." Ujar Liliandra pelan. "Kakak mau ngadain pesta pertunangan. Nggak akan lengkap tanpa kamu di rumah."

"Ah, ya." Leanna menelan ludah susah payah. Menyeka airmatanya. "Aku pasti pulang. Kapan acaranya?"

"Dua hari lagi."

"Kalau gitu, bunga untuk dekorasi, semuanya dari aku. Untuk Kakak, aku kasih gratis."

"Nggak, Kakak bakal bayar."

"Nggak mau. Pokoknya bakal aku kasih gratis!" Leanna bersikeras.

"Terserah kamu, deh. Yang jelas, besok kamu harus pulang."

"Iya."

"Awas kalau sampai kamu nggak pulang."

"Iya," Leanna menelan ludahnya susah payah. "Aku pasti pulang."

"*I miss you, Sist*."

Leanna tersenyum dengan airmata di wajahnya. *"I miss you too."* Bisiknya pelan.

Setelah sambungan ponsel dimatikan. Leanna menangis keras dan memeluk lututnya. Terisak-isak sendirian di dalam kamar yang gelap itu.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa ia menghancurkan hati Liliandra yang sudah begitu baik padanya? Bagaimana bisa ia menghancurkan hati ayahnya yang telah menganggapnya sebagai anaknya sendiri? Apa yang akan ibunya katakan, jika sampai ibunya tahu bahwa Leanna telah lancang dengan menyukai calon suami putri kandung mereka?

Mereka akan menganggap Leanna tidak tahu diri. Tidak tahu terima kasih. Mereka akan mengatai Leanna sebagai anjing yang telah diberi makan, kemudian malah menggigit tangan tuannya sendiri.

Ia tidak sanggup menerima hal itu.

Leanna mencintai mereka. Mereka adalah orang-orang yang membantunya bertahan sampai detik ini. Apakah Leanna akan tega merusak kebahagiaan mereka?

Terbayang wajah ayahnya yang teduh, yang selalu memeluknya hangat.

Leanna menenggelamkan wajah di lututnya.

Apa yang ia rasakan bukanlah apa-apa dibanding rasa kecewa yang mereka rasakan, ketika tahu bahwa Leanna mencintai calon menantu mereka.

Tidak semua kisah berakhir indah. Tidak semua kisah harus memiliki akhir yang bahagia.

Dan kisah Leanna, sudah pasti tidak akan berakhir seperti apa yang ia bayangkan selama ini.

***

Leanna memasuki rumah yang jarang ia kunjungi, ia menatap sendu pada tempat-tempat di mana ia sering duduk bermain bersama Liliandra.

"Lean!" Liliandra berteriak lalu berlari ke arahnya. Memeluknya erat.

"Kak!" Leanna berteriak karena Lilian memeluknya terlalu erat.

"Maaf." Liliandra menyengir lebar. Lalu memperlihatkan tangannya kepada Leanna. Tangan yang memiliki cincin berlian yang begitu indah, melekat sempurna di jari manis Liliandra.

"Cantik." Puji Leanna tulus.

"Iya, Kakak tahu, kok. Kalau Kakak cantik."

"Ih, cincinnya." Ujar Leanna memutar bola mata.

Liliandra hanya tertawa, memeluk adiknya sekali lagi.

"Kamu turut bahagia 'kan, Lean?"

"Ya." Leanna balas memeluk Liliandra. "Aku bahagia."

Liliandra mengurai pelukan. "Sana temui, Papa. Papa udah nggak sabar mau ketemu kamu."

Leanna mengangguk, lalu melangkah menuju halaman belakang, di mana ayahnya bisa berada.

"Le …." Ayahnya memanggil.

Leanna mendekat, memeluk ayahnya. "Papa, lagi ngapain?"

"Ini, bantuin ngurus tanaman Mama kamu. Kamu sih, nggak pernah mampir. Jadinya, Papa yang harus bantuin Mama."

Leanna hanya tertawa. "Ya udah, Papa istirahat aja. Biar Leanna yang urus tanamannya."

"Nggak." Ayahnya menggeleng. "Papa mau di sini. Nemenin kamu."

Leanna menatap ayahnya dengan mata lekat, lalu tiba-tiba saja airmatanya mengalir tanpa bisa ia cegah.

"Le, kenapa?"

Leanna menggeleng, berusaha menghapus airmata di wajahnya.

Tapi, sekuat apa pun ia menahan tangis, airmata itu terus mengalir.

"Maafin Lean ya, Pa." bisik Leanna, memegang kedua tangan ayahnya. "Maaf kalau Leanna belum bisa menjadi anak yang berbakti buat Papa dan Mama."

"Kamu ngomong apa, sih?" tangan ayahnya membelai kepalanya. "Kamu udah berbakti sama Papa. Buktinya, kamu bisa sukses dengan usaha kamu sendiri."

Leanna menggeleng, menangis semakin keras. "Leanna minta maaf."

Ia memeluk ayahnya erat, terisak-isak di dada ayahnya. Tangan

ayahnya balas memeluk, dan membelai kepalanya penuh sayang.

"Sudah, jangan nangis lagi. nanti disangka Mama, Papa marahin kamu."

Leanna menggeleng, tetap memeluk ayahnya erat.

Ayahnya ... meski orang yang sama sekali tidak memiliki darah yang sama dengannya, tetap mencintainya sebesar ini. Tetap menyayanginya setulus ini.

Betapa Leanna yang tidak tahu terima kasih jika sampai menyakiti hati mereka.

"Pa! PAPA!" Teriakan nyaring dari dalam rumah membuat Leanna dan ayahnya menoleh. "PAPA!"

"Suara Mama." Ujar Leanna segera melepaskan pelukannya, lalu berlari masuk ke dalam rumah, di belakangnya ayahnya ikut berlari.

"Ma? Ada apa?" Tanya Leanna pada ibunya yang berteriak.

"Lilian!" teriak ibunya.

Leanna menoleh, menemukan Liliandra tengah diangkat dari lantai, dan dibaringkan di sofa oleh dua orang asisten rumah tangga.

"Kakak kenapa?" Leanna mendekati Lilian yang tidak sadarkan diri. Wajah Lilian begitu pucat,

Leanna meraih tangan Lilian dan mengenggamnya.

Dingin.

"Pa." Leanna menoleh kepada ayahnya yang ikut berjongkok di depannya. "Kakak, kenapa?"

Ayahnya tampak fokus memeriksa suhu tubuh putrinya.

"Ma, telepon rumah sakit dan ambulan." Ujar ayahnya panik.

"Pa, Kakak kenapa?" Leanna menyentuh tangan ayahnya.

Ayahnya menoleh, matanya memerah.

"Kakak kamu sakit, Le."

Sakit? Sakit apa?

Lima

Semua begitu tiba-tiba. Seolah seperti menonton film yang diputar terlalu cepat. Rasanya terlihat kabur dalam pandangan Leanna. Ambulan datang, kakaknya dibawa ke rumah sakit. Ayah dan ibunya yang tampak begitu panik.

Dan satu hal, yang akhirnya Leanna tahu.

Kakaknya menderita penyakit kelainan jantung. Sejak lama.

Dan keadaan Liliandra sudah semakin parah. Tubuh Liliandra sudah tidak mampu merespon perawatan medis lainnya.

Leanna terpaku di koridor rumah sakit.

Kakaknya sakit, dan ia tidak mengetahui hal itu. Kenapa tidak ada yang pernah memberitahunya? Apa mereka tidak menganggap Leanna bagian dari keluarga hingga berpikir bahwa Leanna tidak perlu mengetahui hal ini?

Atau ....

Atau Leanna lah yang selama ini tidak pernah ingin tahu. Ia lah yang selama ini menjauh dan jarang berkumpul bersama keluarganya.

Leanna menunduk, lalu menangis seraya memukul kepalanya.

Salahnya!

Ia yang terlalu sibuk dengan perasaannya sampai tidak menyadari, bahwa orang yang telah menganggapnya sebagai adik ternyata menderita atas sakit parah yang dideritanya.

Ia yang terlalu egois memikirkan diri sendiri, tanpa pernah bertanya

tentang kondisi orang lain di sekitarnya.

"Le ...."

Ayahnya menangkap tangan yang Leanna pukulkan ke kepala ayahnya. "Kenapa kamu mukulin kepala kamu?"

"Lean bodoh, Pa! Leanna egois!" Leanna kembali memukul kepalanya. "Lean nggak pernah tahu kalau selama ini Kakak sakit. Leanna nggak pernah peduli sama Kakak! Leanna salah!"

"Le." Ayahnya memeluk Leanna yang terus memukul-mukul kepalanya kuat-kuat. "Sudah. Hentikan."

"Maafin Lean, Pa. Maaf."

Leanna terisak kencang di dalam pelukan ayahnya. Ia menangis keras. Ia terus mengucapkan maaf dan memohon pengampunan dari keluarga Adipta.

"Kamu nggak salah. Sudah, Nak."

Leanna memeluk ayahnya erat. Memeluk bahu ayahnya yang kini terkulai lemah.

"Sekarang, kita harus apa, Pa?"

"Kita harus menunggu pendonor buat Kakak kamu. Kalau tidak ada yang cocok. Terpaksa ...." Ayahnya menggeleng, tidak mampu menyelesaikan kalimatnya.

Ayahnya menangis, dengan memeluk Leanna erat.

Keduanya terisak kencang di lorong rumah sakit itu.

Leanna dengan rasa bersalah yang begitu hebat, sementara ayahnya dengan rasa takut yang mengguncang kuat.

***

Leanna memasuki ruang perawatan kakaknya. Kakaknya telah siuman setelah satu hari tidak sadarkan diri.

"Hei." Sapa Leanna pelan.

Liliandra menoleh. Wajahnya yang cantik, kini terlihat pucat dan lemah.

"Lean." Lilian menggerakkan tangan, Leanna segera mengenggamnya. Tangan kakaknya terasa begitu dingin.

"Kok nggak pernah kasih tahu aku sih, Kak?" Leanna bertanya dengan suara serak.

Lilian tersenyum lemah. "Nggak mau kamu kepikiran."

Rasa bersalah itu semakin menghantamnya kian kuat. "Tapi Lean ini adiknya Kakak." Bisik Leanna dengan mata memerah.

"Justru karena kamu adiknya Kakak, makanya Kakak nggak mau kamu kepikiran."

Leanna mengusap airmatanya. "Maaf." Bahunya bergetar hebat. Ia menunduk dan menangis pelan. "Maaf selama ini nggak pernah peduli sama kondisi Kakak. Leanna minta maaf, Kak."

"Bukan salah kamu, Le." Lilian mengenggam lemah tangan Leanna. "Udah, jangan nangis."

Tapi nyatanya, airmata itu tidak berhenti mengalir.

Leanna mengenggam tangan Lilian erat.

"Kakak bakal baik-baik aja. Aku yakin, Kakak bakal baik-baik aja."

Lilian hanya tersenyum seraya mengangguk pelan.

"Iya, Kakak bakal baik-baik aja." Ujar Liliandra dengan suara lemah. "Kamu jangan nangis terus, ya. Nanti kamu jadi ikutan sakit. Biar Kakak aja yang sakit, kamu jangan."

Tangis Leanna semakin deras mendengar kalimat itu. Namun, ia berusaha meredamnya sekuat tenaga.

Leanna menemani Lilian hingga Lilian tertidur. Lalu, diam-diam, ia keluar dari kamar perawatan Lilian, menuju ruang dokter yang

menangani Lilian. Ia harus tahu kondisi kakaknya secara mendetail.

Tiga jam kemudian, setelah ia bertanya panjang lebar tentang kondisi Lilian, Leanna kembali ke kamar perawatan kakaknya. Langkahnya terhenti saat menemukan Razel duduk di samping tempat tidur Lilian, tangan pria itu mengenggam tangan Lilian.

"Kakak sangat mencintai Kak Lilian, ya?" Tanya Leanna pelan.

Razel tidak menoleh padanya. Tidak juga menjawab pertanyaannya.

Leanna menarik napas yang terasa berat. Matanya menatap lekat

punggung Razel yang tampak rapuh saat ini.

Tanpa pria itu menjawabnya, Leanna sudah tahu jawabannya.

"Selamat, atas pertunangan kalian." Bisik Leanna pelan. Tenggorokannya terasa tercekat. "Aku ikut bahagia. Sungguh."

"Terima kasih."

Jawaban singkat itu membuat Leanna memilih untuk diam. Ia duduk di sofa yang ada di seberang ranjang Lilian, menatap kakaknya lekat.

Kakaknya yang ceria dan selalu membelanya, kini terbaring lemah tidak berdaya.

Leanna ingat sekali, saat ibu mereka marah karena Leanna selalu pulang terlambat, Lilian selalu pasang badan untuk membelanya.

Saat Leanna menangis karena masalah-masalah remaja pada umumnya, Lilian akan masuk ke kamarnya, memeluknya erat, menenangkannya lalu akan tidur menemaninya.

Lilian tidak pernah memarahinya. Lilian juga tidak pernah membentaknya.

Lalu kenapa? Kenapa orang sebaik Lilian harus merasakan penderitaan sebesar ini? Kenapa bukan Leanna saja?

Jika Leanna pergi, tidak akan ada yang menangisinya. Namun, jika Lilian yang pergi, semua orang akan kehilangannya. Ibu, ayah dan juga Razel. Mereka semua akan sangat kehilangan Lilian.

Leanna menyeka airmatanya di wajahnya. Lalu memilih berbaring di sofa, meringkuk dengan mata yang basah.

Ya Tuhan, tolong ... tukar saja tempat mereka saat ini. Beri saja penyakit itu kepada Leanna dan biarkan Lilian bahagia tanpa harus menderita.

***

Leanna menatap ponselnya dengan tatapan lekat. Dokter baru saja menghubunginya. Memberitahunya perkembangan terbaru mengenai Lilian dan kondisinya.

Ia menarik napas dalam-dalam. Lalu mencoba tersenyum. Ia harus ke rumah sakit. Ia harus menemui kakaknya.

"Sab."

Sabrina menoleh.

"Aku harus ke rumah sakit. Kamu jaga toko, ya."

Sabrina mengangguk.

Leanna masuk ke dalam kamar, membuka lemari dan menarik

sesuatu dari tumpukan pakaiannya. Ia kemudian meletakkan benda itu di atas tempat tidur. Kemudian Leanna mengganti pakaiannya, ia menyambar ransel bututnya, menaruh ponsel dan dompetnya di sana, lalu meraih helm dan jaket.

Leanna mengendarai motornya perlahan, membelah jalanan.

Pikirannya menerawang, melangkah jauh dan teramat jauh.

Ia memikirkan ayahnya yang sudah beberapa hari ini termenung sedih dan tampak putus asa, ia memikirkan ibunya yang terus-terusan menangis, ia juga memikirkan Razel yang selalu duduk diam di

samping ranjang kakaknya. Namun, meski pria itu hanya diam, dari sorot matanya, Leanna bisa melihat kekhawatiran yang begitu besar.

Mata Leanna mengabur oleh airmata. Gadis itu mencoba tersenyum dan menyeka pipinya.

Ia pasti bisa.

Leanna menengadahkan satu tangan ke atas ketika tetes-tetes air hujan turun secara tiba-tiba. Ia merasakan tetesan air itu di tangannya. Rasanya begitu dingin. Leanna mencoba mengenggam air yang ia tampung dengan tangan kirinya, namun bagaimana pun ia

berusaha, ia tidak akan bisa mengenggam air dengan tangannya.

Begitu juga dengan harapannya untuk Razel. Bagaimana pun ia mencoba untuk mengenggam Razel. Nyatanya, pria itu tidak diciptakan untuknya. Tidak akan pernah menjadi miliknya.

Leanna menaikkan kecepatan kendaraannya.

Ia ingin segera sampai di rumah sakit.

Menemui kakaknya.

Hingga motor itu akhirnya menabrak pembatas jalan dengan benturan yang sangat keras.

***

Leanna menatap lampu-lampu di langit-langit rumah sakit dengan mata memburam.

Sudah saatnya ….

"Dokter, saya ingin mengajukan diri untuk menjadi pendonor buat kakak saya. Jantung saya tidak bermasalah selama ini."

"Tidak bisa, Leanna. Kami tidak bisa membiarkan kamu melakukan itu. Kamu masih hidup."

"Kalau begitu, tolong periksa tubuh saya. Kita tidak tahu umur akan sampai di mana, jika ternyata saya lebih dulu pergi daripada kakak

saya, saya ingin jantung saya diberikan untuk kakak saya."

"Tapi—"

"Saya mohon, Dokter. Tolong, lakukan tes untuk saya. Dan kabari saya begitu hasil tesnya sudah ada."

Itulah yang Leanna katakan ketika ia menemui dokter yang menangangi kakaknya kala itu. Ia menjalani serangkaian tes selama tiga jam. Ia bersikeras, bahwa semua tes harus dilakukan, agar bisa mendapatkan hasil yang akurat.

Setelah tiga jam, ia kembali ke kamar kakaknya. Razel di sana.

Melihat Razel yang begitu terpuruk atas kondisi kakaknya,

membuat Leanna semakin yakin atas keputusannya.

Ia harus melakukannya. Jika memang tes itu menyatakan bahwa ia bisa menjadi pendonor untuk kakaknya, maka ia akan melakukannya.

Dengan meringkuk di sofa, ia puaskan dirinya untuk menatap Razel. Orang yang sangat dicintainya.

Pepatah pernah mengatakan bahwa cinta tidak harus memiliki. Dan Leanna akhirnya menyadari arti sesungguhnya dari kalimat itu. Bahwa mencintai, tidak harus dengan menjalani hidup bersama. Mencintai seseorang memiliki banyak cara.

Banyak sekali cara hingga kita hanya perlu memilih salah satu diantaranya.

Kemudian ia menemui ayahnya. Malam itu, ia memeluk ayahnya erat-erat, kemudian menemani ibunya tidur di kamar yang ada di kediaman Adipta.

"Ma." Leanna yang selalu takut kepada Belinda, hari itu memberanikan diri untuk menemani ibunya di dalam kamar.

"Ya." Belinda menatapnya.

Leanna tersenyum. Belinda memang selalu mengatakan bahwa Leanna adalah teman bermain bagi Lilian. Namun, wanita itu telah membesarkannya dengan baik.

Sangat baik hingga mampu membuat Leanna sekuat saat ini.

"Maaf kalau Leanna belum bisa menjadi anak yang berbakti untuk Mama." Leanna mengerjap untuk menghalau airmatanya. "Terima kasih, karena sudah menjadikan Leanna sebagai anak Mama. Maaf, Leanna belum bisa membalas semua budi baik Mama."

"Le, kamu bicara apa." Belinda menatapnya lekat. "Mama tidak pernah meminta balas budi padamu."

Leanna mengangguk. Belinda terlalu baik, hingga ia tidak pernah pamrih dalam melakukan sesuatu.

"Boleh Lean tidur di sini malam ini? Dipeluk Mama?"

Belinda menatapnya lekat, lalu mengangguk.

Semalaman, Leanna merasakan kehangatan dari seorang ibu. Belinda membelai rambutnya, Belinda memeluknya, mengecup keningnya. Leanna tidak tertidur, namun, ia puaskan dirinya untuk meraup kasih sayang dari Belinda sebanyak mungkin. Ia tahu, dirinya terlalu serakah.

Namun, ia membutuhkan hal itu. Semakin banyak kasih sayang yang ia raup malam itu dari kehangatan pelukan Belinda, semakin membuat

Leanna yakin bahwa ia telah melakukan hal yang benar.

Sebab, hanya itu yang ia inginkan di dunia ini. Kehangatan keluarga.

Dan sore ini, dokter menghubunginya.

"Hasilnya cocok, Leanna."

Apa lagi yang harus Leanna tunggu? Tidak ada.

Kakaknya sedang meregang nyawa, dan ia harus menolong kakaknya.

Leanna sudah cukup mendapatkan apa yang ia mau. Betapa inginnya ia memiliki Razel, semua itu tidak sebanding dengan keinginannya untuk membuat ayah

dan ibunya bahagia. Dan mereka akan bahagia, jika Liliandra selamat. Sehat dan terus hidup di sisi mereka.

Mungkin ... ini adalah jalan bagi Leanna untuk membalas semua kebaikan mereka.

Jika jantungnya bisa menolong Liliandra, maka ia akan memberikannya.

Secara sukarela.

Leanna memejamkan mata dan menarik pedal gas lebih kencang, kemudian membelokkan motornya ke pembatas jalan.

Dokter mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan donor jantung karena ia masih hidup dan sehat.

Namun, dokter pasti tidak akan menolak melakukan itu jika ia sekarat 'kan?

Lagipula, ia sudah menyerahkan surat pernyataan kepada dokter, bahwasanya, jika Leanna sekarat dalam keadaan apa pun dan kapan pun itu, dokter harus memberikan jantungnya kepada Liliandra.

Dan ini lah saatnya.

Leanna terbaring dengan napas terputus-putus. Saat dokter datang padanya, Leanna menatap dokter itu dengan matanya yang sayu.

Kemudian Leanna mengangguk.

Dokter menatapnya lekat, sementara Leanna terus menatap penuh permohonan.

Setelah satu tarikan napas yang panjang. Dokter pun akhirnya mengangguk.

***

Angga dan Belinda Adipta menyusuri lorong rumah sakit. Melangkah tergesa-gesa dan berhenti di depan ruang operasi.

"Dokter!"

Dokter menoleh, menatap Angga dan Belinda.

"Apa kabar itu benar? Bahwa ada jantung yang cocok untuk Liliandra?"

Dokter menelan ludah susah payah, kemudian mengangguk.

"Kalau begitu lakukan segera, Dok. Kami bersedia putri kami dioperasi saat ini juga."

Dokter mengangguk, mengangkat tangan dan meletakkannya di bahu Angga Adipta. Tanpa kata-kata, dokter meremas bahu itu sejenak.

Setelah semua prosedur yang diperlukan telah diselesaikan, dokter memulai operasi.

"Kenapa ponsel Leanna tidak aktif?" Angga menatap ponselnya

bingung. "Lean tidak pernah seperti ini sebelumnya."

"Kirim saja pesan, Pa. Mungkin Lean sedang sibuk di toko bunganya. Lagipula, di luar hujan deras. Leanna tidak boleh datang kehujanan dengan motornya. Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya nanti?"

"Ah, iya." Angga mengangguk, lalu mengetikkan pesan untuk putri bungsunya. Sementara Belinda terus berdoa agar operasi Liliandra berhasil dilaksanakan. Dan Liliandra bisa menerima jantung itu dengan baik.

Tapi ngomong-ngomong, siapa yang mendonorkan jantung untuk putri mereka? Belinda harus

mengucapkan terima kasih kepada siapa pun itu. Karena orang tersebut telah menyelamatkan nyawa putrinya.

Sementara Angga mengetikkan pesan kepada Leanna.

Papa: Le, Kakak kamu sedang dioperasi. Kamu nggak perlu ke rumah sakit, lagi hujan deras, Nak. Nanti Papa kabarin kalau operasi kakak kamu sudah selesai. Jangan khawatir, kakak kamu pasti baik-baik saja. Jangan lupa makan, Le. Nanti Papa chat lagi. Jangan nekat ke sini pakai motor ya. Awas kamu kalau hujan-hujanan kesini. Papa jewer nanti ....

Angga menyimpan ponselnya. Kemudian mengenggam tangan istrinya.

"Lilian akan baik-baik saja."

Belinda mengangguk. "Kita harus berterima kasih kepada pendonor itu nanti, Pa."

"Ya. Pasti."

***

Penantian yang sangat panjang bagi Belinda dan Angga ketika akhirnya suster mengatakan bahwa operasi telah selesai dan berhasil dilakukan.

Mereka berpelukan dengan airmata yang menetes deras. Bahagia, haru, bersyukur, lega dan khawatir menjadi satu. Namun, mereka kini memiliki harapan yang lebih besar dari sebelumnya.

"Apa kami bisa melihat siapa yang mendonorkan jantung untuk putri kami, Dok?" Angga bertanya kepada dokter ketika dokter keluar dari ruang operasi.

Dokter menatapnya lekat. Lalu menangguk.

"Mari ikut saya."

Keduanya mengikuti langkah dokter ke suatu ruangan. Di sana, ada

sebuah ranjang yang ditutupi oleh sebuah kain berwarna putih.

"Silakan."

Angga dan Belinda mengangguk, mengenggam tangan istrinya, Angga membuka penutup kain yang menutupi tubuh yang telah tidak bernyawa itu.

Mereka terkesiap. Belinda bahkan menjerit.

"Apa ini?!" Angga menatap panik dokter. "Apakah ini putri saya? Leanna?"

Dokter hanya bisa menganguk dalam diam.

"Tidak mungkin!"

Angga melangkah mundur dan menatap Leanna yang terbaring kaku dengan wajah bersimbah airmata.

"Apa yang telah kamu lakukan, Leanna ...!" Belinda menjerit dan terjatuh ke lantai. Terduduk lemas dan menangis histeris. "Mama berdoa semoga operasi kakak kamu berjalan lancar, tapi bukan berarti kamu yang harus menjadi pendonornya!"

Sementara Angga terduduk lemas di lantai, menatap kosong pada ranjang itu.

Ia tidak menginginkan ini. Mengorbankan satu putri demi menyelamatkan putrinya yang lain. Ia

tidak pernah menginginkan hal seperti ini!

"Pa, tahu nggak? Cinta itu banyak banget jenisnya. Cinta pada pasangan, cinta pada keluarga dan cinta pada sahabat." Suara Leanna seakan terdengar di telinga Angga saat ini. *"Kalau orang lain memiliki cinta pada pasangan adalah prioritas utama, kalau aku nggak. Cinta pada keluarga yang pertama bagiku. Cintaku pada Papa, pada Mama dan pada Kakak. Itu yang paling penting. Kebahagiaan kalian adalah hal yang sangat aku inginkan. Sebesar itulah, cinta yang kupunya untuk Mama, Papa dan Kakak. Bahkan, aku rela mengorbankan nyawa aku untuk kalian."*

Angga menunduk dan menangis keras. Bahunya terguncang hebat.

Apa Leanna sedang membuktikan kata-katanya waktu itu?

Leanna benar-benar mengorbankan nyawanya untuk Liliandra.

Leanna memiliki cinta paling mulia, cinta tanpa syarat yang membuatnya rela mengorbankan semuanya demi orang-orang yang dicintainya.

Cinta tanpa syarat adalah gagasan yang tidak logis, tapi sangat besar dan kuat.

Untuk Kak Razel ....

Yang pertama ingin kukatakan adalah ... maafkan aku. Atas semua hal yang menyakiti hatimu.

Kakak tahu? Dari semua cinta di dunia ini, cinta tanpa syaratlah yang paling ingin kumiliki.

Karena itu, tolong jaga kakakku. Aku tahu tanpa aku mintapun, Kakak akan melakukan hal itu.

Aku akan selalu berbahagia, bersama kalian. Selamanya. Setiap kali Kak Lilian merindukan aku, katakan padanya untuk letakkan tangannya di dada. Rasakan aku yang berdetak di dalam dirinya.

Aku mohon .... Jaga jantung yang kutitipkan padanya.

Leanna.

-Selesai-

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy